

KETAHANAN MINORITAS MUSLIM DI JANTUNG KOMUNISME : SEJARAH DAN KONTRIBUSI UMAT ISLAM DI LAOS

M Khairul Rijal¹, Khusriah², Elya Roza³

khairulrijal032@gmail.com¹, khusriahkhusriah@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah masuknya Islam di Laos serta kontribusi masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di negara yang menganut ideologi komunis tersebut. Islam masuk ke Laos melalui jalur perdagangan damai sejak abad ke-18, dibawa oleh pedagang Tamil, Muslim dari India, serta komunitas Chin Haw dari Tiongkok dan Cham dari Kamboja. Meskipun jumlahnya kecil—diperkirakan hanya beberapa ribu jiwa—komunitas Muslim Laos mampu mempertahankan identitas keagamaannya di tengah dominasi mayoritas Buddha Theravada. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap berbagai literatur, buku sejarah peradaban Islam, serta jurnal nasional dan internasional terkait perkembangan Islam di Laos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Laos memainkan peran penting dalam sektor perdagangan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Mereka juga menjalin hubungan lintas batas dengan komunitas Muslim di Thailand dan Asia Selatan. Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan akibat kebijakan politik dan sosial negara komunis, komunitas Muslim Laos menunjukkan ketahanan dan adaptasi tinggi dalam mempertahankan praktik keagamaan, membangun masjid, serta mengembangkan pendidikan Islam sederhana. Keberadaan mereka mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam konteks masyarakat Laos modern.

Kata Kunci: Islam, Laos, Minoritas Muslim, Sejarah, Kontribusi Sosial.

ABSTRACT

This study explores the history of Islam in Laos and the contributions of the Muslim community as a minority group within the country's social, economic, and cultural life under a communist government. Islam was introduced to Laos peacefully through trade routes in the 18th century by Tamil merchants, Indian Muslims, as well as the Chin Haw community from China and the Cham people from Cambodia. Although the Muslim population in Laos is relatively small—estimated at only a few thousand individuals—they have successfully maintained their religious identity amidst the Buddhist Theravada majority. This research employs a library research method with a qualitative approach, analyzing various historical and contemporary sources, including books on Islamic civilization and national and international journals concerning the development of Islam in Laos. The findings reveal that the Muslim community in Laos plays a vital role in trade, education, and social life. They also maintain cross-border relations with Muslim communities in Thailand and South Asia. Despite facing limitations under political and social constraints in a communist regime, Lao Muslims have demonstrated remarkable resilience and adaptability by preserving Islamic practices, establishing mosques, and developing modest Islamic educational institutions. Their presence reflects the values of tolerance and diversity within modern Lao society.

Keywords: Islam, Laos, Muslim Minority, History, Social Contribution.

PENDAHULUAN

Laos merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menerapkan sistem pemerintahan berlandaskan ideologi komunis. Secara demografis, negara ini

memiliki keragaman etnis yang cukup kompleks. Sekitar setengah dari total populasi Laos terdiri atas kelompok etnis asli yang disebut Lao Lum, yang tidak hanya menjadi kelompok terbesar secara jumlah, tetapi juga mendominasi struktur pemerintahan dan aktivitas sosial masyarakat sehari-hari. Secara genealogis dan kultural, etnis Lao Lum memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan penduduk di wilayah timur laut Thailand (Nashrullah, 2020).

Di sisi lain, komunitas Muslim di Laos termasuk dalam kelompok minoritas yang jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan pemeluk agama mayoritas, yaitu Buddha. Persentase penduduk yang beragama Kristen hanya sekitar 1,5%, sementara penganut Islam dan Baha'i secara keseluruhan tidak mencapai lebih dari 1% dari total populasi nasional. Meskipun demikian, kehadiran masyarakat Muslim memiliki makna penting dalam dinamika sosial Laos. Negara kecil yang dikenal dengan kuatnya tradisi dan budaya Buddhis ini ternyata menyimpan keragaman etnis serta keagamaan yang kerap terabaikan, di mana komunitas Muslim menjadi salah satu kelompok yang memainkan peran sosial dan ekonomi meski dalam ruang lingkup yang terbatas.

Dalam sistem pemerintahan Laos, terdapat pengakuan resmi terhadap empat agama utama, yaitu Buddha, Kristen, Islam, dan Baha'i (Pratama, 2022). Pemerintah memberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk memilih dan memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Namun, pada praktiknya, kebebasan tersebut tetap berada di bawah pengawasan ketat pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Agama Buddha tetap mendapatkan posisi istimewa sebagai agama tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah serta kebudayaan masyarakat Laos. Pengawasan terhadap aktivitas keagamaan, termasuk Islam, masih dilakukan secara ketat, terutama di daerah pedesaan dan beberapa kota besar, yang berdampak pada terbatasnya ruang gerak bagi kegiatan keagamaan non-Buddhis (Erasiah et al., 2022).

Komunitas Muslim di Laos sebagian besar bermukim di sekitar masjid jami' di ibu kota Vientiane, yang menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus tempat berkumpulnya umat Islam. Sebagian besar dari mereka bekerja di sektor perdagangan, seperti mengelola toko daging halal, berdagang bahan makanan, serta menjalankan usaha kecil di bidang jasa dan kuliner. Selain komunitas lokal, terdapat pula kelompok Muslim asal Kamboja yang bermigrasi ke Laos akibat situasi politik yang tidak stabil di negara asalnya. Mereka kemudian menetap di wilayah perkotaan dan menjadi bagian dari komunitas Muslim Laos.

Jumlah keseluruhan umat Islam di Laos saat ini diperkirakan tidak lebih dari 800 jiwa. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam mulai dikenal di Laos sekitar abad ke-18, dibawa oleh para pedagang Muslim Tamil dari India Selatan yang menjadi kelompok pertama memperkenalkan ajaran Islam di wilayah tersebut (Aljunied, 2019; Tanjung & Helmi, 2025). Sejak saat itu, Islam berkembang secara perlahan melalui interaksi sosial, perdagangan, dan hubungan kekerabatan lintas etnis, meskipun pertumbuhannya tidak sepesat di negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Dalam konteks keberagaman sosial dan agama, pemerintah Laos pada prinsipnya memberikan ruang bagi umat Muslim untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa hambatan yang berarti. Seperti yang dijelaskan oleh Farouk dan Yamamoto (2008), pemerintahan Laos menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan Thailand dalam berbagai bidang, termasuk sektor ekonomi, perdagangan, pendidikan nasional, serta kerja sama sosial lintas negara. Hubungan bilateral ini turut dimanfaatkan oleh komunitas Muslim Laos dan Thailand untuk mempererat ikatan keagamaan dan kebudayaan melalui jalinan silaturahmi yang intens.

Selain itu, jaringan Muslim dari Asia Selatan dan komunitas Muslim Champa juga

berinteraksi dengan komunitas Muslim Laos-Thailand, membentuk suatu hubungan transnasional yang memperkuat solidaritas antarumat Islam di kawasan Asia Tenggara. Walaupun jumlah pemeluk Islam di Laos sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan populasi negara tersebut, kontribusi mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya tidak dapat diabaikan.

Dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya menganut agama Buddha, kehadiran komunitas Muslim Laos menjadi cerminan dari keberagaman dan toleransi beragama yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Komunitas Muslim ini tidak hanya mampu mempertahankan identitas keagamaan dan budaya mereka, tetapi juga aktif dalam berbagai bidang pembangunan sosial, khususnya di sektor perdagangan, pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan. Mereka turut berpartisipasi dalam memperkuat hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat non- Muslim serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Artikel ini secara khusus berupaya mengulas peran dan kontribusi masyarakat Muslim di Laos dengan menyoroti berbagai aspek, mulai dari sejarah awal masuknya Islam, perkembangan sosial-ekonomi komunitas Muslim, hingga tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensi dan identitas keislaman mereka di tengah modernisasi serta posisi mereka sebagai kelompok minoritas. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran strategis umat Islam sebagai bagian integral dari struktur sosial dan kebudayaan Laos yang multietnis dan multireligius.

Secara geografis dan politik, Laos merupakan negara republik yang tidak memiliki wilayah laut dan terletak di bagian utara Semenanjung Indochina. Nama “Laos” berasal dari istilah Lan Xang, yang berarti “Kerajaan Seribu Gajah,” sebuah sebutan historis yang menggambarkan kejayaan masa lalunya. Laos adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak memiliki garis pantai, sehingga sering disebut sebagai negara *landlocked* atau terkurung daratan. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi pertahanan dan keamanan nasional, terutama dalam menghadapi potensi ancaman eksternal.

Dalam perjalanan sejarahnya, Laos pernah menjadi koloni Prancis selama lebih dari satu abad dan baru memperoleh kemerdekaannya pada 22 Oktober 1953 dalam bentuk kerajaan. Namun, setelah perubahan politik besar pada 2 Desember 1975, sistem kerajaan dihapuskan dan digantikan oleh pemerintahan republik dengan ideologi komunis. Saat ini, pemerintahan Laos dipimpin oleh Presiden Thongloun Sisoulith dan dibantu oleh Perdana Menteri Phankam Viphavanh.

Dari sisi geografis, Laos memiliki bentang alam yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan yang tertutup hutan lebat. Kondisi alam tersebut menjadikan negara ini kaya akan sumber daya alam, seperti hasil hutan dan tambang mineral, termasuk timah, tembaga, emas, dan perak. Selain itu, Laos memiliki lembah-lembah sungai yang subur, terutama di sekitar aliran Sungai Mekong, yang mendukung sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi, kopi, dan tembakau, yang menjadi tumpuan utama perekonomian nasional.

Dengan kondisi geografis, ekonomi, dan sosial tersebut, Laos tidak hanya dikenal sebagai negara dengan tradisi Buddhis yang kuat, tetapi juga sebagai rumah bagi sejumlah kecil komunitas Muslim yang tetap mempertahankan identitas dan kontribusinya di tengah sistem pemerintahan komunis. Keberadaan mereka memperkaya dinamika sosial Laos dan menjadi bukti nyata bahwa toleransi dan koeksistensi antaragama dapat terwujud bahkan di negara dengan ideologi politik yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama untuk memperoleh data yang kemudian diolah dan dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menelusuri fakta, konsep, dan asal-usul suatu peristiwa atau fenomena yang dikaji melalui bahan tertulis, baik berupa dokumen, catatan, maupun karya ilmiah terdahulu.

Arikunto menjelaskan bahwa kajian literatur mencakup proses membaca, mencatat, serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sejalan dengan itu, Sari menambahkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui pendekatan verbal simbolik, yaitu dengan menghimpun berbagai naskah, teks, dan dokumen yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna dan konteks yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari sejumlah buku ilmiah yang membahas tentang sejarah peradaban Islam, di antaranya karya Samsul Munir Amin (2018), Samruddin Nasution (2022), Asmal May (2015), dan Badri Yatim (2008), serta beberapa literatur lain yang relevan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional yang telah terakreditasi. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan sejarah Islam di Laos serta kontribusi komunitas Muslim di negara tersebut.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.²

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.³

Pendekatan kualitatif dalam penelitian merupakan suatu prosedur yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada angka atau statistik, melainkan pada makna dan pemahaman yang terkandung dalam fenomena sosial yang diteliti. Menurut Saryono, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali, menemukan, mendeskripsikan, serta menjelaskan karakteristik atau kualitas suatu gejala sosial yang tidak dapat dijelaskan secara numerik atau terukur melalui metode kuantitatif. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman manusia secara holistik.

Dalam konteks penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama adalah dokumentasi, yaitu proses mencari dan mengumpulkan

data dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan arsip lainnya. Dokumentasi memiliki peran yang sangat penting karena data tertulis menjadi dasar utama bagi analisis dalam penelitian jenis ini. Kedua adalah observasi, yang dilakukan dengan cara menelaah dan mencatat secara sistematis informasi yang terdapat dalam sumber pustaka yang digunakan. Kedua metode ini saling melengkapi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan akurat dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, proses analisis data kualitatif dalam penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari, analisis isi merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian terhadap konten aktual serta elemen internal dari suatu media atau dokumen. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami perilaku manusia dan fenomena sosial secara tidak langsung melalui analisis terhadap bentuk komunikasi tertulis seperti buku, teks ilmiah, esai, koran, novel, dan artikel majalah.

Proses content analysis dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu:

1. Pengolahan dan persiapan data, yakni memilah dan menyusun data agar siap dianalisis.
2. Pembacaan menyeluruh terhadap data untuk memahami konteks dan isi keseluruhan sumber.
3. Pemberian kode (coding) terhadap potongan-potongan teks yang relevan dengan fokus penelitian.
4. Pendeskripsian konteks penelitian, yang mencakup ranah kajian, partisipan (tokoh atau subjek dalam teks), kategori, serta tema yang akan dianalisis.
5. Penyusunan deskripsi hasil analisis, dengan mengemukakan temuan utama dari data.
6. Interpretasi, yaitu memberikan makna dan penjelasan terhadap hasil temuan untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian kualitatif berbasis kepustakaan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan terukur secara ilmiah terhadap fenomena sosial, budaya, maupun historis yang menjadi objek kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam di Laos

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Laos telah dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang telah lama beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu kelompok terbesar adalah etnis Lao, yang dikenal juga sebagai Lao Lum. Etnis ini mendominasi baik dari segi jumlah penduduk maupun dalam struktur sosial dan pemerintahan negara.

Islam mulai masuk ke berbagai wilayah Asia sejak abad pertama Hijriah melalui aktivitas perdagangan internasional. Komunitas Muslim awal terbentuk berkat peran para pedagang Arab dan Persia, khususnya pelaut dari wilayah Arabia Selatan. Pengaruh mereka terlihat dari penyebaran mazhab Syafi'i yang menjadi mazhab dominan di berbagai komunitas Muslim di sekitar Samudra Hindia, Afrika Timur, hingga wilayah Indo-Cina. Selain itu, banyak komunitas Muslim di Asia yang dahulu merupakan negara-negara Islam merdeka, namun kemudian digabungkan secara paksa ke dalam kekuasaan negara-negara non-Muslim yang lebih besar. Dalam perjalanan sejarahnya, umat Muslim di berbagai negara Asia sering mengalami penindasan dan pembatasan. Meski demikian, umat Islam di Asia Tenggara telah melalui perjalanan panjang selama berabad-abad, melewati masa kolonial dan berbagai perubahan sosial-politik, yang semuanya menjadi pengalaman berharga bagi perkembangan dan keberlanjutan kehidupan umat Islam di masa mendatang.

Sebelum kedatangan Islam, Laos telah dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang

hidup dan beradaptasi di wilayah tersebut. Salah satu yang paling dominan adalah etnis Lao, atau sering disebut Lao Lum, yang memiliki jumlah populasi terbesar dan berperan penting dalam struktur sosial maupun pemerintahan. Proses masuknya Islam ke wilayah Asia umumnya terjadi sejak abad pertama Hijriah. Pada masa itu, komunitas Muslim awal terbentuk melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan Persia, khususnya para pelaut dari wilayah Arabia Selatan. Pengaruh Islam dari kawasan tersebut sangat kuat, terlihat dari penyebaran mazhab Syafi'i yang menjadi aliran utama di kalangan komunitas Muslim di wilayah Samudra Hindia, hingga mencapai kawasan Indo-Cina dan Afrika Timur.

Proses masuknya Islam ke Laos erat kaitannya dengan aktivitas perdagangan dan arus migrasi di kawasan Asia Tenggara. Penyebaran Islam di wilayah daratan Indochina tidak terjadi melalui penaklukan militer, melainkan melalui pendekatan damai yang dibawa oleh para pedagang dan perantau Muslim sejak masa kejayaan perdagangan regional.

Para pedagang Muslim dari India—terutama dari wilayah Gujarat dan Tamil—serta komunitas Muslim asal Yunnan di Tiongkok yang dikenal sebagai Chin Haw, menjadi kelompok awal yang memperkenalkan Islam di Laos. Mereka melakukan perjalanan melalui jalur darat dari provinsi Yunnan menuju bagian utara Laos, serta memanfaatkan jalur Sungai Mekong yang menghubungkan Burma, Siam (Thailand), Kamboja, hingga ke wilayah yang kini menjadi negara Laos.⁷

Selain itu, migrasi etnis Cham dari Kamboja dan Vietnam juga memperkuat keberadaan Islam di Laos. Migrasi ini terutama terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 ketika konflik politik dan perang di Vietnam serta Kamboja mendorong sebagian Cham untuk berpindah ke wilayah lain yang lebih aman, termasuk Laos. Para migran Cham membawa tradisi Islam mereka yang khas, sehingga menambah keragaman identitas Muslim di Laos. Dengan demikian, sejak awal keberadaan Islam di Laos terbentuk dari kombinasi beberapa komunitas: Muslim India, Chin Haw dari Tiongkok, serta Cham pengungsi dari Vietnam dan Kamboja.

Pada masa kolonial Prancis (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20), komunitas Muslim di Laos mulai lebih terdokumentasi. Catatan kolonial menyebut adanya komunitas kecil Muslim yang bermukim di kota-kota penting seperti Vientiane dan Luang Prabang, di mana mereka membangun beberapa masjid sederhana sebagai pusat ibadah dan komunitas. Kehadiran masjid ini menjadi penanda penting konsolidasi identitas Islam di Laos meskipun jumlah penganutnya sangat kecil dibandingkan mayoritas penduduk yang menganut agama Buddha⁹

Setelah Laos memperoleh kemerdekaan dan terutama pasca tahun 1975, ketika pemerintahan komunis Pathet Lao secara resmi mengambil alih kekuasaan, kondisi masyarakat Muslim di negara tersebut mengalami masa-masa yang sangat sulit. Pemerintahan komunis menerapkan kebijakan yang ketat terhadap seluruh bentuk kegiatan keagamaan, baik dalam hal peribadatan, pendidikan, maupun dakwah. Pembatasan ini tidak hanya berdampak pada komunitas Islam, tetapi juga dirasakan oleh penganut agama lain seperti Buddha dan Kristen.

Dalam konteks umat Islam, kebijakan tersebut berimplikasi serius terhadap berbagai aspek kehidupan keagamaan. Aktivitas dakwah dilarang untuk dilakukan secara terbuka, pembangunan lembaga pendidikan Islam tidak mendapatkan izin pemerintah, dan hubungan dengan dunia Islam internasional dibatasi secara ketat. Akibat dari situasi ini, pertumbuhan Islam di Laos mengalami stagnasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Banyak komunitas Muslim kemudian memilih untuk beradaptasi dengan cara menutup diri

dan membatasi kegiatan mereka hanya dalam lingkup internal komunitas. Langkah ini diambil sebagai strategi bertahan agar mereka tetap dapat menjalankan ajaran agama di tengah tekanan politik dan pengawasan pemerintah yang intensif.

Perubahan kondisi mulai terlihat pada awal dekade 1990-an ketika pemerintah Laos memperkenalkan Konstitusi 1991, yang untuk pertama kalinya memberikan jaminan hukum atas kebebasan beragama bagi seluruh warga negara. Kebijakan ini kemudian diperkuat melalui amandemen pada tahun 2003, yang semakin menegaskan hak setiap individu untuk memeluk dan mengekspresikan agama masing-masing tanpa diskriminasi. Sejak saat itu, masyarakat Muslim Laos mulai memperoleh ruang yang lebih luas untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Masjid-masjid di kota besar seperti Vientiane dan Luang Prabang, yang sebelumnya tidak berfungsi optimal, mulai kembali aktif digunakan untuk salat berjamaah, kegiatan sosial, serta pengajaran dasar agama. Selain itu, komunitas Muslim juga mulai mendirikan lembaga pendidikan sederhana dalam bentuk madrasah kecil untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada generasi muda, meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki masih sangat terbatas.

Dalam perkembangan berikutnya, komunitas Muslim Laos mulai menjalin hubungan dengan organisasi Islam internasional serta negara-negara tetangga seperti Thailand dan Malaysia. Jalinan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk bantuan pembangunan masjid, pengiriman guru agama, maupun penyediaan literatur Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Meskipun jumlah umat Islam di Laos sangat kecil — diperkirakan hanya beberapa ribu orang — keberadaan mereka tetap menjadi bagian penting dari mosaik sosial dan budaya negara tersebut.

Di tengah dominasi agama Buddha Theravada dan sistem politik komunis yang masih ketat, umat Muslim Laos menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menjaga identitas dan keyakinan mereka. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, serta tradisi sosial berbasis gotong royong masih dipertahankan dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam tekanan dan keterbatasan dari sisi jumlah, sumber daya, serta dukungan pemerintah, umat Islam Laos tetap mampu menjaga eksistensi dan kesinambungan tradisi keislaman mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan komunitas Muslim di Laos mencerminkan keteguhan, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman dan tantangan politik yang kompleks. Mereka menjadi contoh nyata bagaimana sebuah komunitas minoritas dapat mempertahankan nilai-nilai spiritual dan budaya mereka di tengah situasi yang tidak selalu mendukung. Dengan demikian, Islam di Laos berkembang dalam bentuk yang sederhana, namun tetap hidup dan berkontribusi sebagai bagian dari keberagaman agama serta kebudayaan yang memperkaya kehidupan bangsa Laos hingga masa kini.

B. Kelompok Muslim Minoritas Laos

Konstitusi Laos memberikan jaminan hukum bagi seluruh warga negaranya untuk memiliki “hak dan kebebasan dalam mempercayai atau tidak mempercayai suatu agama.” Dalam konteks konstitusional ini, pemerintah Laos secara resmi mengakui empat agama utama, yaitu Buddha, Kristen, Islam, dan Baha'i. Di antara keempat agama tersebut, Buddha menempati posisi paling penting karena memiliki kedudukan historis yang sangat kuat dan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya serta tradisi etnis masyarakat Laos selama berabad-abad.

Hal yang menarik adalah meskipun Laos menganut ideologi komunis sebagai dasar

politik dan sistem pemerintahannya—yang pada dasarnya bersifat sekuler dan cenderung membatasi ekspresi keagamaan—negara ini tetap memberikan ruang bagi kebebasan beragama. Namun, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya mutlak. Pemerintah masih menempatkan agama Buddha sebagai agama yang diutamakan, baik secara simbolik maupun kultural, karena agama ini dianggap memiliki akar sejarah yang mendalam dan telah membentuk pola pikir serta nilai moral masyarakat Laos.

Dengan demikian, konsep “kebebasan beragama” di Laos perlu dipahami dalam konteks yang bersifat terbatas. Bagi umat Islam sebagai kelompok minoritas, kebebasan yang mereka nikmati bersifat relatif—mereka diizinkan untuk beribadah dan menjalankan keyakinannya, namun tetap dalam batas-batas yang diawasi oleh negara. Situasi ini menggambarkan bentuk kebebasan yang parsial; umat Muslim “diperbolehkan bebas,” tetapi dalam kerangka kontrol politik yang ketat. Kendati demikian, bagi komunitas Muslim Laos, kondisi ini dianggap lebih baik dibandingkan dengan masa lalu ketika kegiatan keagamaan mereka dilarang sepenuhnya di bawah pemerintahan komunis yang keras pada awal kekuasaan Pathet Lao.

Komunitas Muslim di Laos merupakan kelompok dengan jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan mayoritas penduduk yang beragama Buddha. Secara demografis, masyarakat Muslim Laos terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan sejarah migrasi. Beberapa di antaranya berasal dari Asia Selatan, khususnya keturunan India; sebagian lainnya adalah komunitas Chin Haw, yaitu keturunan Tionghoa-Muslim yang berasal dari wilayah Yunnan di Tiongkok; serta kelompok Cham-Khmer, yakni para pengungsi dari Kamboja yang melarikan diri akibat konflik politik dan sosial di negara asal mereka. Keberagaman etnis ini menjadikan komunitas Muslim Laos memiliki karakter sosial dan budaya yang majemuk.

Secara geografis, umat Islam Laos banyak bermukim di daerah perkotaan, terutama di ibu kota Vientiane, serta beberapa kota besar lainnya di bagian utara dan tengah negara tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar dari mereka bekerja di sektor ekonomi informal, seperti berdagang, mengelola toko daging halal, membuka usaha kuliner, dan menjadi pengusaha kecil menengah. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga sarana untuk memperkuat jaringan sosial di antara komunitas Muslim yang tersebar di berbagai wilayah.

Meskipun demikian, umat Islam Laos menghadapi berbagai tantangan serius, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Akses terhadap pendidikan Islam formal sangat terbatas karena minimnya lembaga pendidikan keagamaan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Sebagian besar pendidikan agama masih dilakukan secara nonformal di rumah-rumah atau di masjid oleh tokoh agama setempat. Kekurangan literatur keagamaan dalam bahasa lokal dan keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi keislaman juga menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dukungan pemerintah terhadap lembaga-lembaga keagamaan minoritas masih sangat terbatas, baik dari segi pendanaan maupun pengakuan administratif. Masjid-masjid yang ada pun jumlahnya sedikit dan sebagian besar berdiri atas inisiatif serta swadaya masyarakat Muslim sendiri. Walaupun demikian, komunitas Muslim Laos tetap menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan identitas dan ajaran agamanya. Dengan segala keterbatasan yang ada, mereka tetap mampu menjalankan ibadah, melestarikan tradisi keagamaan, dan membangun solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Buddha.

Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa Islam di Laos tumbuh dalam ruang

sosial dan politik yang penuh keterbatasan, namun tetap memiliki daya hidup yang kuat. Masyarakat Muslim Laos berhasil menempatkan diri sebagai bagian dari keberagaman religius di negara tersebut, tanpa menimbulkan konflik maupun pertentangan dengan pemerintah atau komunitas agama lainnya. Keberadaan mereka menjadi simbol ketahanan iman dan budaya di tengah sistem politik yang membatasi ekspresi keagamaan, sekaligus menggambarkan bentuk toleransi yang khas dalam konteks kehidupan beragama di Laos modern.

Perubahan kebijakan politik dan hukum di Laos terjadi secara bertahap. Jika pada masa pemerintahan komunis kebebasan beragama sangat dibatasi, maka setelah amandemen Konstitusi tahun 1991 serta revisi pada tahun 2003, ruang bagi masyarakat untuk menjalankan keyakinannya semakin terbuka. Perubahan ini menandai pengakuan yang lebih jelas terhadap eksistensi umat Muslim sebagai kelompok minoritas di Laos.

Identitas sosial dan keagamaan komunitas Muslim di Laos sangat beragam, karena dipengaruhi oleh perbedaan etnis dan latar budaya. Misalnya, kelompok Muslim Chin Haw memiliki asal-usul dan kebiasaan yang berbeda dari Muslim Tamil maupun Cham, namun mereka tetap menjaga praktik keislaman seperti salat berjamaah, berpuasa, serta melaksanakan ritual keagamaan lainnya, meskipun sarana keagamaan seperti masjid dan madrasah masih terbatas serta belum berkembang optimal.

Dalam ranah politik, umat Muslim Laos umumnya bersikap hati-hati dalam menampilkan identitas keagamaannya. Mereka cenderung menghindari konfrontasi dengan pemerintah dan memilih untuk beradaptasi dengan situasi yang ada. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu di bawah tekanan rezim komunis serta persepsi sebagian masyarakat yang menganggap Islam sebagai “agama asing.”

Secara keseluruhan, kelompok Muslim minoritas di Laos terus bertahan dengan menjaga keyakinan dan tradisi mereka di tengah keterbatasan material, regulasi, dan dukungan institusional. Walaupun pertumbuhan mereka tidak besar, komunitas ini menunjukkan ketahanan dengan membentuk jaringan lokal dan transnasional (misalnya dari negara tetangga atau komunitas Muslim diaspora) dalam upaya peningkatan pendidikan, sarana keagamaan, dan integrasi sosial, sambil tetap mempertahankan karakter etnis dan identitas keagamaan masing-masing.

C. Jejak Sejarah-Kehidupan Komunitas Muslim Laos

Laos dikenal sebagai satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak memiliki garis pantai. Kondisi geografis ini menjadikan Laos berbeda dari negara-negara tetangganya yang sebagian besar memiliki akses ke laut. Selain itu, Laos juga termasuk negara dengan populasi Muslim paling sedikit di kawasan tersebut. Sistem pemerintahan Laos berlandaskan pada ideologi komunis, sementara mayoritas penduduknya menganut agama Buddha yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik negara.

Secara historis, Laos pernah menjadi wilayah koloni Prancis selama kurang lebih satu setengah abad. Setelah masa penjajahan tersebut, pada abad ke-19 ideologi komunis mulai menyebar dari Vietnam ke wilayah Laos dan Kamboja. Perkembangan ini menjadikan ketiga negara tersebut—Laos, Vietnam, dan Kamboja—sebagai pusat kekuatan komunis di kawasan Asia Tenggara. Selain memiliki kesamaan dalam sistem politik, ketiganya juga memiliki ikatan sejarah, budaya, dan etnis yang erat. Penduduk Laos terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Khmer, Vietnam, Laos, Cham, dan Tionghoa. Meskipun agama Buddha menjadi keyakinan mayoritas penduduk, terdapat pula minoritas yang memeluk agama Konghucu, Kristen, dan Islam (Mahamid, 2022).

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Laos memiliki kesamaan dengan proses

Islamisasi yang terjadi di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Penyebaran Islam di negara ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan selama berabad-abad hingga masa modern sekarang ini. Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai gelombang awal masuknya Islam ke Laos. Perbedaan pendapat ini muncul karena adanya pengaruh berbagai faktor, terutama kondisi geopolitik dan dinamika sosial-politik di kawasan Indochina. Hal tersebut diperkuat oleh konteks sejarah kolonialisme Barat serta ketegangan politik yang muncul pada masa Perang Dingin.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Islamisasi di Laos tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam di negara-negara tetangga di kawasan Indochina, seperti Vietnam dan Kamboja. Proses penyebaran Islam di kawasan tersebut berlangsung secara saling berkaitan, baik melalui jalur perdagangan, migrasi antaretnis, maupun hubungan sosial dan budaya yang melintasi batas-batas politik modern (Amin & Ananda, 2019; Bruckmayr, 2022).

Beberapa teori telah dikemukakan untuk menjelaskan proses masuknya Islam ke wilayah Laos. Salah satu di antaranya diuraikan oleh Nuraisah dan rekan-rekan (2023) yang mengutip pandangan Erasiah et al. (2022) serta penjelasan Saifullah. Menurut mereka, penyebaran Islam di kawasan Indochina memiliki kaitan erat dengan masa kejayaan Kerajaan Champa, yang pada abad ke-7 menguasai jalur perdagangan penting di sepanjang aliran Sungai Mekong. Pada masa awal berdirinya, Kerajaan Champa merupakan penganut agama Buddha Mahayana, namun kemudian terjadi konflik berkepanjangan dengan Kerajaan Nam Tien dari Vietnam.

Ketegangan politik ini secara tidak langsung membuka jalur perdagangan baru antara Champa dan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Melalui hubungan dagang tersebut, kerajaan-kerajaan di kepulauan Asia Tenggara bagian selatan mulai berinteraksi dengan pedagang dari Champa. Proses ini menjadi salah satu pintu masuk Islam ke daratan Indochina, termasuk ke wilayah Laos.

Memasuki abad ke-15, pengaruh Islam di kawasan Champa semakin kuat. Banyak pedagang dan masyarakat Champa yang kemudian memeluk Islam sebagai hasil dari hubungan dagang dan pertukaran budaya dengan para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan wilayah Islam lainnya. Dalam catatan sejarah yang dikemukakan oleh Tubagus (2024), disebutkan bahwa seorang pedagang Belanda bernama Gerritt Van Wuysthoff pada awal abad ke-17 mencatat adanya aktivitas perdagangan yang intens di wilayah Vientiane (Viang Chan), di mana banyak pedagang Muslim dari India, Arab, Melayu, dan Champa yang berdagang komoditas, termasuk tekstil dan barang-barang kebutuhan lain.

Temuan ini memperkuat dugaan bahwa Islam telah hadir di Laos sejak berabad-abad lalu melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan berbagai komunitas Muslim lintas wilayah. Dengan demikian, proses Islamisasi di Laos merupakan hasil dari interaksi ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang secara damai dan berkesinambungan di kawasan Indochina.

KESIMPULAN

Sejarah masuknya Islam di Laos menunjukkan bahwa penyebaran agama ini tidak melalui penaklukan atau kekerasan, melainkan melalui jalur perdagangan dan hubungan sosial budaya yang damai. Islam pertama kali dibawa oleh para pedagang dari India, komunitas Chin Haw dari Tiongkok, dan etnis Cham yang bermigrasi dari Kamboja dan Vietnam. Sejak saat itu, umat Muslim di Laos mulai membentuk komunitas kecil yang

tersebar di beberapa wilayah, terutama di ibu kota Vientiane.

Dalam perjalanan sejarahnya, komunitas Muslim Laos menghadapi berbagai tantangan, terutama pada masa pemerintahan komunis yang menerapkan pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan. Walaupun demikian, umat Muslim tetap mampu mempertahankan eksistensi dan identitasnya. Setelah adanya amandemen Konstitusi tahun 1991 dan 2003 yang mengakui kebebasan beragama, masyarakat Muslim Laos mendapatkan ruang lebih luas untuk menjalankan ibadah serta mengembangkan pendidikan Islam, meski dalam skala terbatas.

Kontribusi masyarakat Muslim di Laos tampak pada bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka berperan aktif dalam sektor perdagangan, pengelolaan usaha halal, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan komunitas lain. Selain itu, mereka juga turut menjaga nilai-nilai toleransi dan solidaritas di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Buddha. Dengan demikian, keberadaan umat Islam di Laos mencerminkan keteguhan dan daya tahan komunitas minoritas dalam menjaga keyakinan serta budaya di tengah sistem pemerintahan yang berbeda ideologi. Walaupun jumlah mereka sedikit, kontribusi masyarakat Muslim Laos memiliki arti penting dalam membangun kerukunan dan memperkaya keberagaman sosial di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratama Surya Fikri “Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos “,dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian,Vol.10,No.1,2022.
- Mesi Oktapia, Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laossebagai KaumMinoritas: Studi PengembanganPendidikandi Tengah Keterbatasan, “dalam : Jurnal Penelitiandan Kebudayaan Islam” , Vol.22 No. 02 (Juli-Desember 2024);
- Faisal Tanjung, Islam Minoritas di Laos Jurnal Vol. 1.No. 1. Hal. 100. 2025 Mirzaqon T dan Budi Purwoko, Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan
- Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20 Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45
- Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 7
- Arikunto, Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,h.23.
- Sari, ”Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA”, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45
- Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD”, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23. Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.
- Bungin, Paradima Penelitian, Bandung: Rosda Karya. 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan, Bandung: Mandar Maju, 2007, h.70; Arikunto, Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,h.51.
- Sari, op. cit., h. 2
- Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.

- Faisal Tanjung, Islam Minoritas di Laos Jurnal Vol. 1.No. 1. Hal. 100. 2025 Taufik Helmi, Islam Minoritas di Laos Jurnal Vol. 1.No. 1. Hal. 106. 2025
- Najwa Tubagus. Sejarah Perkembangan Islam di Laos: Sudut Pandang Sejarah Politik. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 3 No. 2,2024.
- Fikri Surya Pratama. Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 10 No. 1,2022.
- Mesi Oktapia, Lukmanul Hakim, & Nilma Yola. Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas: Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 22 No. 2,2024.
- Faisal Tanjung & Taufik Helmi. Islam Minoritas di Laos. *Prosiding Keislaman dan Sains*, Vol. 1 No. 1,2025.
- Najwa Tubagus, Sejarah Perkembangan Islam di Laos: Sudut Pandang Sejarah Politik, *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 3 No. 2 ,2024.
- Fikri Surya Pratama, Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 10 No. 1 ,2022.
- Mesi Oktapia, Lukmanul Hakim, Nilma Yola, Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas: Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan, *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 22 No. 2 ,2024.
- Faisal Tanjung & Taufik Helmi, Islam Minoritas di Laos, *Prosiding Keislaman dan Sains*, Vol. 1 No. 1 ,2025.
- Lukmanul Hakim, Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas: Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan, “ dalam Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam” Vol.22 No. 02 (Juli-Desember 2024).